

**Rujito Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas  
Dalam Fotografi Dokumenter**

**Riska Hasnawaty**

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM 6.5 Yogyakarta

No. HP. 081314477312, *E-mail*: riskahasnawaty@gmail.com

**ABSTRAK**

Penciptaan karya Tugas Akhir ini membahas aktivitas yang dilakukan oleh Rujito sebagai pelestari penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas mulai dari kegiatan sehari-harinya, kegiatan interaksi sosial, menjadi pembicara hingga prestasinya yang diraih. Pelestari adalah orang yang menjaga hutan, lingkungan dan sebagainya supaya lestari atau orang yang menjaga hewan, hutan, lingkungan. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter, hal tersebut dipilih karena fotografi dokumenter dapat menyampaikan sebuah peristiwa/kejadian natural. Penciptaan karya ini juga dibuat dengan hasil akhir hitam putih karena dapat menyampaikan kesan yang mendalam dan lebih terasa dalam menyampaikan sebuah pesan. Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan fotografi dokumenter ini yaitu membangun hubungan sosial dengan objek yang diangkat, mengurus perizinan untuk mempermudah proses pemotretan, dan pengumpulan data dengan cara melakukan riset mulai dari pengamatan langsung dan wawancara untuk mendapatkan informasi. Penciptaan karya fotografi dokumenter ini menggunakan eksperimentasi ruang tajam, penggunaan ISO, dan teknik *strobish*. Sosok Rujito yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan dan membuktikan bahwa dari sebuah pengalaman bisa belajar dan berbagi tentang pengetahuannya kepada masyarakat.

Kata Kunci: Rujito, Pelestari, Konservasi Penyu, Pantai Samas, fotografi dokumenter, hitam putih.

## Abstract

*The thesis discusses the activity of Rujito, a sea turtle preservationist in Sea Turtle Conservation at Samas Beach. It portrays the preservationist day to day activity, social interactions and his role in being resource person as well as his achievement. The preservationist is a person who looks after the forest, the environment to be sustainability; who looks after after the forest, the environment to ensure its sustainability; those who preserve the animal and protect the forest and environment to be sustainable. It is depicted in form of documentary photography due to its nature conveying natural occurrence of events. Rujito, the central figure, never attended formal education, educates people on how to protect and preserve the environment; it proves that experience can be a source of knowledge to be shared and learnt by the community. The methods this documentary photography use to building interaction social with object, make a licensing to easier when taking a pictures, and collected information with research observation and interviews. This documentary photography using experimentation with depth of field, International Standard Organization, and strobish technic.*

*Key words: Rujito, conservationist/preservationist, sea turtle conservation, samas beach, documentary, black and white.*

## PENDAHULUAN

Foto merupakan suatu media visual yang menghasilkan gambar seperti aslinya, dalam sebuah foto menyimpan sejuta makna jika ditelusuri lebih dalam. Di era teknologi yang semakin canggih siapa pun bisa menghasilkan karya foto yang menarik. Tetapi yang membedakannya adalah pesan atau isi yang ingin disampaikan dalam foto itu sendiri, seperti yang dikatakan dalam teori Messaris dan Barthes dalam Kisah Mata, Seno Gumira Ajidarma mengenai bahwa sebuah foto mengandung makna di dalamnya. Fotografi memiliki dua fungsi, pertama sebagai media untuk merekam kenyataan dan kedua sebagai medium ekspresi artistik.

Foto dokumentasi merupakan induk dari foto jurnalistik. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, Cliff Edom adalah panduan kata “*words*” dan “*pictures*”. Sementara menurut editor foto *Life* dari

1937 – 1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan suatu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Oscar Motuloh, 2007).

Fotografi dokumenter menjadi pilihan utama sebagai cara berkomunikasi dan membawa suatu kekuatan yang dahsyat dalam memicu suatu perubahan. Fotografi dokumenter yang sanggup membuat perubahan yaitu karya Dorothea Lange, Lewis Hine, Eugene Atget, Jacob Riis, Timothy O’Sullivan dan masih banyak fotografer dokumenter yang telah memberi kontribusi dari hasil beberapa fotonya yang berhasil membuat kebijakan pemerintah dan sebuah cara pandang baru terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Pada era digital terdapat beberapa perbedaan antara foto hitam dengan fotografi hitam putih. Pengertian fotografi hitam putih lebih cenderung dalam proses pembuatan foto menggunakan film negatif, sedangkan foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil akhir foto hitam putih. Foto hitam putih merupakan hal penting dalam judul penciptaan karya Tugas Akhir ini, fungsinya sebagai penjelas bahwa karya yang akan diciptakan berupa foto dokumenter dengan hasil akhir foto hitam dan putih, yang bertujuan untuk penyederhanaan dalam menerangkan sebuah foto. Hanya dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang mempunyai makna dalam ingatan, dengan garis tekstur, bentuk dan permainan gelap terang serta gradasi bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail.

Hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto. Selain itu dengan menggunakan foto hitam putih juga lebih terasa untuk menyampaikan sebuah pesan. Foto objek yang bercerita dengan suasana kesedihan, sehingga jika foto tersebut hitam putih akan lebih memberi kesan dramatis dalam menyampaikan pesan.

Objek penelitian ini fokus pada sosok pelestari yang berada di kawasan konservasi penyu Pantai Samas yaitu Rujito. Rujito adalah salah satu masyarakat lokal yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan panggilan mbah Duwur atau mbah Rujito. Awal mula Rudjito terketuk hatinya untuk melestarikan penyu ini ada dua faktor dari dalam

dan dari luar. Faktor utama adalah merasa harus memperbaiki kehidupannya di masa lampau agar kini menjadi lebih baik. Faktor dari luar yaitu berkat seorang mahasiswi dari Bali bernama Dewi yang memberikan masukan dan saran.

Dahulu Rujito seorang pemburu penyu dan senang memakan daging penyu. Suatu ketika Ia dihadapkan dengan kejadian yang membuatnya merasa ketakutan, saat dikejar polisi hutan dan dia berlari melarikan diri. Ia pikir akan ditangkap polisi hutan karena ia merasa betul dirinya seorang pemburu. Akhirnya ia pun mulai memperbaiki diri dengan mengupayakan Konservasi Penyu, walau ia tidak mengenyam ilmu pendidikan formal di bangku kuliah. Upayanya membuahkan hasil sampai akhirnya ada bantuan dari perusahaan swasta dan mendapatkan beberapa penghargaan pelestari lingkungan hidup.

Dalam penciptaan karya ini mengacu pada karya fotografer bernama Eugene Smith (1948), dalam karya foto esai yang pernah diterbitkan di majalah Life pada 20 September 1948 berjudul *Country Doctor* yang menceritakan tentang profil seorang dokter bernama Ernest Guy Ceriani. Dia merupakan dokter umum di Kota Kreming Colorado, 115 mil sebelah barat Denver. Daerah sekitarnya seluas 400 mil persegi diisi dengan peternakan. Anak-anak jatuh sakit, pulih atau mati ditendang kuda. Dia menjaga dan mengobati penduduk setempat dari penyakit dan penderitaan akibat kecelakaan besar maupun kecil tanpa pamrih, tulus, dan ikhlas.

Tinjauan karya tersebut dipilih karena temanya sama yaitu tentang konservasi. Tetapi konservasi tersebut dikelola oleh pemerintah dan sudah mendapatkan fasilitas yang layak. Selain itu para penjaga atau *ranger* nya pun mendapatkan gaji. Selain itu konservasi tersebut juga prosesnya lebih moderen dan terawat dengan rapi, tempat pendaratan penyu pun jauh dari pemukiman. Namun, yang membedakan dalam karya yang dibuat yaitu tentang sosok pelestari konservasi penyu yang dikemas dalam bentuk fotografi dokumenter tokoh hitam putih.

## METODE PENELITIAN

Pada penciptaan karya fotografi dibutuhkan ide penciptaan yang matang dan maksimal. Pengalaman pribadi, selalu berlatih untuk membuat suatu karya, dan pengaruh lingkungan merupakan faktor penting timbulnya suatu ide. Ide akan muncul jika kita sudah menemukan sumber dari faktor penting tersebut.

Pembuatan karya fotografi sangat dipengaruhi oleh fotografer, yang bertindak sebagai penentu atau *decision maker* dalam mengeksekusi suatu objek yang akan difoto. Suatu karya fotografi tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman estetis seorang fotografer itu sendiri. Kepekaan rasa seorang fotografer sangat menentukan hasil akhir dari suatu karya fotografi. Pemahaman dan pengertian karakter serta sifat objek yang hendak difoto adalah sepenuhnya berada pada kemampuan fotografer dalam menerjemahkan suatu tanda yang selalu melekat dan akhirnya menjadi satu ciri khas dari objek yang kita ambil. Seorang fotografer yang memiliki kemampuan dalam menggali sudut pandang yang berbeda merupakan salah satu nilai lebih (*value added*).

Suatu karya fotografi merupakan sebuah perwujudan dan penuangan ide dan gagasan fotografer yang ditransformasikan melalui fotografi. Hasil akhir karya fotografi juga dipengaruhi oleh hubungan kedekatan antara objek yang nantinya menjadi cerita utama dalam karya fotografi (*subject matter*) adalah mutlak diperlukan. Pendekatan terhadap objek dengan objek yang lain sangat berbeda, terutama apabila yang kita hadapi adalah orang atau manusia yang hidup dan selalu bergerak. Kedekatan secara sosial, emosional dan pengetahuan fotografer dengan objek yang akan difoto dapat mempengaruhi hasil akhir saat pemotretan pada karya fotografi.

Fotografi dokumenter berusaha menyajikan senyata mungkin kejadian-kejadian yang terjadi, biasanya bertujuan untuk memancing opini publik. Soedjono dalam buku *Pot-Pourri* Fotografi menjelaskan:

“Namun secara khusus karena objek dan fungsinya tidak sekadar mendokumentasikan tetapi juga karena apa yang terekam itu juga harus diketahui khalayak secara umum maka lahirlah apa yang disebut *press photography* atau fotografi jurnalistik” (hal.133, Soeprapto Soedjono)

Oscar Motuloh, pendiri Galeri Jurnalistik Foto Antara mengutip Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *Words and Pictures* menjelaskan bahwa:

“Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna.” (hal.9 Taufan Wijaya).

Sementara itu, menurut Lembaga Kantor Berita Antara syarat-syarat *caption* yang baik adalah:

“Teks foto minimal dua kalimat. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W +1H, yaitu *who, what, where, when, why + how*. Kalimat foto dibuat dengan kalimat aktif dan sederhana. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto” (Mirza, 2004:6)

Dapat disimpulkan *caption* harus ada dalam sebuah foto jurnalistik, karena penjelasan dalam *caption* akan membantu pembaca mengetahui secara cepat apa maksud dari foto tersebut. selain itu, *caption* dapat menjadi sebuah identitas suatu foto mengenai lokasi, waktu, jenis kegiatan, serta mempertegas makna yang disampaikan oleh seorang fotografer.

Penciptaan karya ini juga menggunakan teori *The Decisive Moment* yang dikemukakan oleh pemotret Perancis bernama Henry Cartier Bresson. Di setiap kejadian pasti ada momen-momen yang menentukan. Pengambilan gambar secara serentak dan berkesinambungan yang dihasilkan dalam hitungan detik dengan perhitungan tepat dapat menghasilkan ekspresi yang terbaik. Menurutnya, sebuah peristiwa memiliki suatu momen yang paling menentukan sehingga layak untuk dipotret.

Kutipan Henri Cartier Bresson dalam buku Soelarko yang berjudul *Teknik Modern Fotografi*:

“*The simultaneous recognition, in a fraction of a second, of the significance of an event as well as the precise organization of forms which gives that event its proper expression. In photography, the smallest thing can be a great subject. The little human detail can become a leitmotif*”.  
(Soelarko, Rm, 1982, *Teknik Modern Fotografi*, PT. Karya Nusantara,

Bandung, hal. 121). (pengenalan signifikan dari peristiwa seperti halnya pengorganisasian secara tepat dari bentuk dengan memberikan peristiwa melalui efek yang tepat. Dalam fotografi, hal kecil dapat pula menjadi objek besar. Detail terkecil dari manusia menjadi sebuah motif utama).

Fotografi dokumenter menampilkan sesuatu yang realistis dan menampilkan objek foto secara alami untuk mewujudkan ide yang telah ada maka disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ditemui dalam proses penciptaan karya. Dalam pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter, diperlukan dasar pemikiran atau konsep yang kuat menyangkut subjek, tema dan teknik.

Foto dokumenter adalah sebuah cerita yang mendalam tentang sesuatu melalui media foto. Sebagai jembatan komunikasi uraian singkat berupa tulisan hanya menjelaskan bagian yang tidak dapat diungkap dalam sebuah foto. Salah satu indikasi keberhasilan foto dokumenter adalah tercapainya sebuah pesan kepada *audience* mengenai apa yang sebenarnya terjadi secara cepat dan jelas, tanpa adanya suatu kebingungan, misteri yang menyelimuti.

Fotografer dokumenter membutuhkan kesabaran yang tinggi di mana diperlukan proses penelitian yang panjang sehingga penulis dapat menjalin kedekatan dan dapat mengetahui lebih dalam tentang diri objek. Salah satu penelitian yang harus dilaksanakan adalah mengetahui asal-usul, adat istiadat, dan kebiasaan. Pendekatan yang intensif terhadap Rujito menjadikan karya akan lebih berbicara karena foto dokumenter berkaitan dengan kedalaman ide yang akan disampaikan dalam bentuk foto. Sebelum eksekusi karya perlu disusun sebuah kerangka penciptaan karya agar sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pembentukan alur cerita sebuah karya fotografi dokumenter membutuhkan dasar pemikiran dan konsep yang kuat menyangkut subjek, tema, dan teknik. Fotografi dokumenter merupakan sebuah rekaman visual fotografi dengan teknik komposisi yang maksimal dan penyusunan gambar yang bercerita dengan menambahkan *caption* untuk menjembatani ide dan konsep sehingga karya tersebut mengungkapkan realita yang ada. Keberhasilan foto dokumenter merupakan tercapainya sebuah pesan kepada penikmat foto mengenai apa yang

sebenarnya terjadi secara jelas tanpa ada suatu kebingungan dalam artian tidak mengandung suatu manipulasi foto yang bersifat fiktif atau tidak sesuai kenyataan yang terjadi.

Dalam mewujudkan pameran karya fotografi dokumenter sebagai Tugas Akhir terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pesan tersebut dapat disampaikan kepada penikmat foto masyarakat luas, salah satunya dengan melakukan pendekatan dalam pemotretan karya fotografi dokumenter. Karena pada prinsipnya, dalam fotografi dokumenter ada istilah *decisive moment* yang identik dengan fotografer Prancis Henri Cartier-Bresson, Henri Cartier Bresson dalam buku Soelarko yang berjudul Teknik Modern Fotografi menjelaskan,

*“The simultaneous recognition, in a fraction of a second, of the significance of an event as well as the precise organization of forms which gives that event its proper expression. In photography, the smallest thing can be a great subject. The little human detail can become a leitmotif.”* (Bresson, 1982:121)

Semboyan Robert Capa dalam buku Taufan Wijaya yang berjudul Fotografi dalam Dimensi Utuh: “Jika gambarmu kurang baik, kamu kurang dekat” (Taufan Wijaya, 2011: 95). Kutipan Henri Cartier Bresson dan Robert Capa dapat disimpulkan telah menjadi satu kesatuan dalam penciptaan sebuah karya fotografi dokumenter tanpa disadari maupun tidak disadari. Selain itu, ketika memvisualisasikan sebuah karya fotografi seharusnya bisa lebih dekat dengan subjek dengan melakukan pendekatan lebih dalam. Ketika subjek sudah merasa dekat maka tak ada canggung dalam memvisualisasikannya.

## **PEMBAHASAN**

Rujito adalah salah satu orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar di Desa Srigading Pantai Samas. Ia juga bisa dibilang tokoh masyarakat yang menjadi pelopor berdirinya konservasi penyu di sepanjang Pantai Selatan Yogyakarta. Sejak tahun 2000 sampai saat ini ia mengelola konservasi penyu dan menyelamatkan satwa penyu yang hampir punah. Walau ditengah kesibukannya mengurus keluarga, ia meluangkan waktunya untuk menjaga kawasan Konservasi Penyu di Pantai Samas.



Kawasan konservasi penyu di Pantai Samas ini memang tidak setiap saat ada penyu yang mendarat. Penyu yang mendarat pun memiliki kisah yang bermacam-macam selain bertelur, ada pula yang tersangkut jaring nelayan sampai yang terluka. Hasil riset dan pengamatan pribadi di Pantai Samas lebih sering penyu mendarat karena terluka. Tahun 2012 pernah ditemukan penyu yang mendarat karena tersangkut nelayan, selama beberapa waktu dirawat lalu setelah dinyatakan sehat langsung dikembalikan ke laut.

Kegiatan konservasi pada umumnya dilakukan dengan pengenalan konservasi penyu dengan segala kondisinya, diskusi singkat dan melepaskan tukik ke laut menjelang sore hari. Mereka yang ingin melepaskan tukik harus menunggu waktu mulai dari bulan April sampai akhir tahun. Sekitar bulan April sampai Juli biasanya penyu mendarat untuk bertelur. Informasi pelepasan tukik akan disebar lewat media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Menurut pendapat Rujito dengan adanya konservasi penyu yang sudah berdiri sejak tahun 2000 ini membantu dalam pencitraan Pantai Samas menjadi lebih baik. Konservasi penyu ini menjadi salah satu wahana wisata pendidikan di Pantai Samas Adapun konsep konservasi sebagai laboratorium alam dengan memperkenalkan penyu sebagai hewan yang dilindungi dan pelestarian lingkungan seperti menanam pohon cemara udang, pandan, dan sebagainya.

Sepanjang perjalanan hidup Rujito mengabdikan diri sebagai pelestari penyu di Pantai Samas tidak selalu mulus, ada saja pihak yang pro dan kontra. Ia pun tetap bertahan dalam kesabaran sampai akhirnya kesulitan-kesulitan itu membuahkan hasil. Hasil kesabaran yang didapatkannya yaitu donatur yang memberikan dana untuk membangun tempat konservasi penyu yang baru, dibuatkan rumah tinggal gratis dari Bank BRI, bantuan tenaga dari orang-orang yang peduli, sampai akhirnya mendapatkan penghargaan dibidang lingkungan dan pelestarian.

Konservasi penyu diadakan untuk menjaga keseimbangan alam dan mengurangi perburuan liar terhadap satwa yang dilindungi. Adanya konservasi buatan dengan membuat tempat penetasan semi alami yang aman untuk penyu

dapat membantu melestarikan keseimbangan alam. Tempat penetasan telur semi alami ini mengantisipasi adanya predator seperti manusia, kucing, dan burung.

Adanya konservasi penyu ini juga tidak lain bertujuan agar menularkan semangat cinta lingkungan. Sebagian besar masyarakat di sana masih belum menyadari tentang pentingnya satwa penyu. Dahulu juga masih banyak perburuan penyu, sehingga untuk mengurangi jumlah perburuan maka warga dihimbau jika menemukan telur penyu untuk diberikan kepada Rujito. Rujito akan membayar telur penyu tersebut sebesar Rp. 2000 per telur.

Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Samudera Pasifik dan Asia Tenggara. Keberadaannya telah lama terancam, baik oleh faktor alam maupun faktor kegiatan manusia yang membahayakan populasinya secara langsung maupun tidak langsung.

Kerusakan habitat pantai, kematian akibat interaksi dengan aktivitas perikanan, pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit serta perburuan penyu merupakan faktor penurunan populasi penyu. Hewan berpunggung keras ini tergolong hewan yang dilindungi dan termasuk kategori *Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species)* sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya perlu diperhatikan secara serius.

Ada tujuh jenis penyu di dunia dan yang tercatat enam jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta penyu tempayan (*Caretta caretta*). Karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang (terutama penyu hijau, penyu sisik dan penyu tempayan) dan untuk mencapai kondisi “stabil” (kelimpahan populasi konstan selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30-40 tahun, maka sudah seharusnya pelestarian satwa langka ini menjadi hal yang mendesak.

Kondisi tersebut menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh Negara sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah

(PP) Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Adapun Undang Undang No. 31 tahun 2004 tentang perikanan dan PP 60 tahun 2007 tentang Konservasi Sumberdaya Ikan membawa nuansa baru dalam pengelolaan konservasi penyu. (Dermawan, 2009:7)

Beberapa hal yang dilakukan dalam penciptaan mulai dari pengenalan sampai proses pengolahan karya penciptaan. Hal yang dilakukan pertama yaitu Membangun hubungan sosial. Ketika berada di lokasi, terlebih dahulu mengenal objek yang akan diangkat. Salah satu caranya adalah bergabung dalam komunitas yang peduli terhadap lingkungan dan konservasi penyu. Ketika menemukan celah dan mengetahui sosok yang akan diangkat, selanjutnya melakukan pendekatan intensif. Mengurus perizinan. Terlebih dahulu mengurus perizinan di Konservasi Penyu Bantul.

Perizinan merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kita tidak melakukan suatu kegiatan ilegal. Surat izin ini dapat mempermudah proses pemotretan dan pengaksesan data. Pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Setelah semua rencana riset selesai maka dimulai pengamatan melalui keterlibatan langsung dengan objek yang akan diteliti. Kegiatan inti dalam pengumpulan data mencakup pengamatan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi.

### **Eksperimentasi**

Eksperimentasi adalah percobaan dalam mengulas ide dan teknis menjadi sebuah karya. Eksperimentasi pembuatan karya fotografi dibantu dengan teori seperti teknis dasar fotografi (tata cahaya) sebagai acuan. Teknik yang digunakan sebagai berikut: Pemilihan ISO. ISO (*International Standar Organization*) adalah kepekaan film terhadap cahaya. Bilangan ISO mengindikasikan seberapa besar kepekaan film terhadap cahaya. Makin kecil angka ISO, makin rendah kepekaan terhadap cahaya. Sebaliknya semakin tinggi angka ISO makin peka terhadap cahaya. Penggunaan ISO tergantung objek atau kondisi pemotretan. ISO rendah di bawah 200 biasanya digunakan saat siang hari dan ISO tinggi di atas 200 dipakai untuk situasi pemotretan dengan cahaya minim.

Ruang Tajam (*Depth of Field*). *Aperture* merupakan alat pengatur intensitas cahaya masuk ke dalam kamera DSLR yang berpengaruh langsung terhadap daerah ketajaman gambar di depan dan di belakang objek foto. *Aperture* mengatur *Depth of Field*, mana yang tajam dan daerah mana yang blur. *Strobist*. Pada dasarnya *strobist* berasal dari kata *strobe* yaitu lampu flash atau alat untuk kepentingan fotografi yang dapat menghasilkan cahaya terus menerus. Sebenarnya semua fotografi yang menggunakan *flash* bisa disebut *strobist*, namun pada saat ini yang dikatakan *strobis* jika menggunakan *flash* secara *off-camera* (*flash* tidak diletakkan pada kedudukan *flash* yang ada di kamera).

Pada pembuatan suatu karya fotografi, alat dan bahan sangat diperlukan. Oleh karena itu, dalam karya fotografi dokumenter ini dijelaskan alat, bahan, dan teknik secara terperinci. Alat dan bahan tersebut meliputi: kamera, *flash*, *trigger*, *tripod*, laptop. Pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan kamera digital yaitu kamera digital Canon EOS 60D. Sensor yang digunakan Canon EOS 60D adalah 18 *Megapixel* dengan Rentang ISO (*International Standar Organization*) yang ditawarkan 100 sampai 6400. Pada ISO 100 gambar yang muncul akan nampak halus karena minimalnya butiran-butiran atau *grain* yang timbul pada gambar, sedangkan ISO 6400 akan nampak kasar karena *grain* yang timbul sangat kuat.

Lensa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kamera. Tanpa lensa tidak akan berfungsi. Lensa adalah salah satu alat pendukung dalam merekam gambar yang akan diabadikan yang selanjutnya direkam dalam film yang diterjemahkan dalam bentuk yang berupa sel listrik apabila menggunakan kamera digital. Lensa mampu menghasilkan gambar yang berbeda-beda, lensa merupakan peralatan yang memerlukan pertimbangan khusus dalam penggunaannya. Lensa dilengkapi dengan diafragma. Pengaturan diafragma dimaksudkan agar fotografer dapat mengatur masuknya sinar ke dalam lensa dan mengatur ketajaman gambar sesuai dengan keinginan dari fotografer. Ukuran dan keperluan lensa diciptakan sedemikian rupa disesuaikan kebutuhan fotografer.

Beberapa lensa yang digunakan yaitu Lensa *fix* canon 50 mm adalah lensa yang memiliki panjang fokus (titik api) sehingga sudut pandangnya tetap. Lensa *fix* yang digunakan lensa canon 50mm. Lensa canon 18-55 mm yang merupakan

bawaan dari kamera pabrik Canon. Lensa *wide canon* 10-22 mm atau lensa sudut lebar digunakan pada saat pemotretan dalam ruangan sempit dan juga menonjolkan objek yang akan diabadikan dengan lingkungannya. Baterai adalah alat untuk mengisi energi pada kamera agar dapat digunakan. Baterai sebagai sumber energi memegang peranan yang sangat penting. Jenis baterai yang digunakan adalah jenis baterai *pack LP-E6*.

*Flash* digunakan untuk membantu *fill-in* (mengisi cahaya daerah yang gelap). Melalui gelombang radio, *flash* yang sudah diletakkan di atas *receiver* akan menerima sinyal dari *trigger* untuk menambahkan *flash* di saat kamera mengambil gambar. *Tripod* digunakan saat menggunakan teknik *blub* agar karya yang dihasilkan tidak goyang dan untuk *flash* apabila digunakan untuk *fill in*.

## **KESIMPULAN**

Pembuatan dokumenter tokoh tersebut memberikan kisah dan tantangan tersendiri. Butuh pendekatan terhadap tokoh yang bersangkutan. Upaya visualisasi diperlukan pencermatan dan pengolahan rasa yang akan muncul di setiap fenomena yang ada. Fotografer juga harus terlibat aktif dalam setiap gejala dan proses kehidupan.

Pendekatan yang dilakukan lewat fotografi dokumenter. Hal ini dilakukan karena fotografi dokumenter merupakan penggambaran dari realita keadaan lingkungan sosial masyarakat yang mempunyai sifat menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan pesan fotografer kepada yang melihat.

“Rujito Pelestari Penyu di Konservasi Penyu Pantai Samas dalam Fotografi Dokumenter” menjadi tema untuk Tugas Akhir ini adalah pengamatan berlanjut atas keingintahuan tentang kehidupan Rujito. Rujito sebagai pelestari penyu yang tidak mengenyam pendidikan formal tetapi dengan telaten mengurus konservasi penyu.

Sebuah foto dokumenter akan berhasil dengan suatu pendekatan intensif. Emosi dari subjek yang diabadikan akan lebih mendalam ketika kita mengenalnya secara emosional tentang kehidupan yang dijalani. Kesabaran dan keuletan dalam mencari celah yang ada menjadikan sebuah karta fotografi yang berbeda dari

karya dokumenter lain. Kesiapan dalam segala kondisi dan situasi akan membantu.

terciptanya karya-karya yang tidak mungkin terulang lagi, bahkan untuk ditiru oleh orang lain.

Selain itu dengan menggunakan warna hitam putih ingin menyampaikan pesan lebih mendalam. Hasil akhir dengan menggunakan warna hitam putih ingin memberikan gambaran tentang kehidupan sosok tersebut yang berada dalam situasi keheningan, kesedihan, kesederhanaan, untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik disekitarnya. Dalam foto-foto tersebut sengaja dibuat sederhana dan apa adanya situasi kondisi di sana, karena memang begitulah adanya kehidupan dari sosok yang diangkat.

Hambatan yang terjadi selama pembuatan karya fotografi dokumenter ini sebenarnya situasi dan kondisi keadaan di sana berbeda dengan konservasi yang lainnya. Tidak setiap saat ada penyu yang mendarat. Selain itu juga, ada di mana situasi tersebut hanya bisa diceritakan karena momentum sudah terjadi beberapa waktu yang lalu.

Semua rangkaian cerita dalam bentuk foto dokumenter ini disajikan untuk menggugah, bahwa tanpa pendidikan formal pun kita bisa memberikan manfaat pada orang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus. 2007. *Penangkaran Penyu*. Bandung: Tititan Ilmu.

Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kisah Mata: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.

Dermawan, Agus, dkk. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.

Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Faisol, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit DA3.

- Frank P, Hoy. 1986. *Photojournalism the Visual Approach*. USA: Prentice Hall International.
- Hachette Magazines.1952. *Popular Photography*. New York.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- P, Tubagus Svarajati. 2002. *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- Pranowo, dkk. 2001. *Teknik Menulis Makalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RS, Boy. 2015. *Budaya Bahari dari Nusantara Menuju Mataram Modern*. Yogyakarta: Gosyen Publishing..
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Steve Simon, *The Passionate Photographer: 10 langkah menjadi fotografer yang hebat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Sugiarto, Atok. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. 2005. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas McGovern, terjemahan Eko Armunant. 2003. *Belajar Sendiri dalam 24 Jam Fotografi Hitam Putih*. Yogyakarta: ANDI.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Peter. 1987. *History of Photography*. America: Brompton Books Crop.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat.

